

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PADA MATERI DENAH DAN PETA DENGAN METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
MODEL PASA (PICTURE AND STUDENT ACTIVE)
UNTUK SISWA KELAS III SDN I NGLAMPİR
KECAMATAN BANDUNG KABUPATEN TULUNGAGUNG**

NURYATIN¹⁾

¹⁾ Guru SDN I Nglampir Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung
e-mail: nur.nglampir02@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta menghilangkan kesan bahwa pelajaran IPS hanya bersifat hafalan saja, maka perlu diupayakan metode yang dapat memotivasi untuk menuntaskan materi dengan baik. Di sisi lain, pengembangan kurikulum mengacu kepada siswa sebagai pusat sumber belajar, sehingga dalam strategi pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat menguasai konsep atau materi secara proporsional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual model PASA (Pictures and Student Active) terhadap peningkatan hasil belajar IPS materi denah dan peta untuk siswa kelas III SDN I Nglampir. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini berlangsung pada semester I tahun ajaran 2015/2016 dan dilakukan dalam 2 siklus. Proses pembelajaran dengan metode pembelajaran kontekstual melalui model PASA dilaksanakan dengan tahapan: (1) pembagian kelompok kecil; (2) siswa mendeskripsikan gambar; (3) menelaah dan menganalisis setiap gambar; (4) mendiskusikan gambar-gambar tersebut (5) melakukan presentasi lisan; (6) melaksanakan post test berupa kuis dan soal-soal objektif/subjektif. Hasil analisis dan refleksi setelah diberi tindakan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa hasil pembelajaran kontekstual dengan model PASA dapat meningkatkan proses dan hasil belajar. Pada siklus I, sebanyak 16 siswa (64%) tuntas belajar sedangkan 9 siswa (36%) tidak tuntas belajar. Pada siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 23 siswa (92%) tuntas belajar dan 2 siswa (8%) tidak tuntas belajar. Maka berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS materi denah dan peta melalui metode pembelajaran kontekstual dengan Model PASA (Pictures and Student Active) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN I Nglampir tahun pelajaran 2015/2016.

Kata Kunci : Metode pembelajaran kontekstual, Model PASA (Pictures and Student Active), Ilmu Pengetahuan Sosial

BAB I PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Perwujudan masyarakat berkualitas

tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidang masing-masing. Upaya pe-ningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal, apabila

dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan itu sendiri. Berbagai upaya untuk me-ningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan jalan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, serta penyempurnaan kurikulum yang menekankan pada pe-ngembangan aspek-aspek yang ber-muara pada peningkatan dan pe-ngembangan kecakapan hidup (*Life Skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri, dan berhasil di masa yang akan datang.

Pelaksanaan pembelajaran IPS merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia, hasil yang diharapkan itu akan dapat dicapai dalam waktu cukup lama. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus terus ditingkatkan dan dilakukan dengan kesabaran dan keikhlasan. Hal ini tentu diperlukan suatu tindakan yang mendukung terciptannya pembelajaran yang kondusif.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, pemerintah dalam hal ini Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (2002) memperkenalkan pembelajaran yang berpendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL). Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Guru hendaknya mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa pembelajaran materi denah dan peta IPS yang begitu kompleks belum mendapat penanganan yang serius. Hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa pengajaran

IPSkhususnya materi denah dan peta di Sekolah Dasar Negeri I Nglampir masih sedikit diasah, lebih banyak menangani pembelajaran keterampilan motorik. Maka tidak heran jika kemampuan memahami materi denah dan peta masih sangat rendah.

Fenomena tersebut di atas terjadi karena (1) guru tidak berusaha mem-variasikan pembelajaran khususnya pembelajaran materi denah dan peta agar lebih menarik (2) siswa tidak mempunyai pengetahuan atau penguasaan bahan kimia yang cukup (3) siswa sulit untuk memahami istilah kimiawi karena jarang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS khususnya pada materipembelajaran materi denah dan peta, pendekatan pembelajaran yang efektif, efisien dan terpadu disesuaikan dengan proses dan kemampuan siswa dapat dilakukan, diantaranya dengan meng-adopsi model *Picture to Picture* dan *Examples on Examples*. Namun, peneliti mencoba untuk menampilkan model pembelajaran dengan gaya *Pictures and Student Active (PASA) On Board Stories and Pictures Stories*.

Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual model *Pictures and Student Active* diharapkan siswa dapat meng-konstruksi secara kognitif, dan afektif dengan daya kreasi serta menganalisis secara kritis terhadap visualisasi. Konsep utama dari *Picture and Student Active* adalah *Know How to Know* (mengetahui bagaimana harus mengetahui). Dengan demikian muncul suatu pernyataan bahwa siswa akan lebih mudah memahami gambar daripada membaca, tetapi tanpa membaca akan sulit untuk mendeskripsikan gambar. Oleh karena itu penting kiranya melihat pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual dengan Model PASA (*Pictures and Student Active*) pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil belajar materi denah dan peta pada pembelajaran IPS dengan penerapan pembelajaran kontekstual model PASA (*Picture and Student Active*) untuk siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri I Nglampir Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016. Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual model PASA (*Picture and Student Active*) terhadap peningkatan hasil belajar IPS materi denah dan peta pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri I Nglampir Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan suatu masalah baik langsung maupun tidak langsung dan juga diharapkan dapat memberi manfaat yang berguna bagi berbagai pihak, antara lain bagi siswa dan guru. Bagi siswa penelitian ini diharapkan membantu siswa mencapai kompetensi diri dalam menuntaskan materi pembelajaran IPS, membantu siswa meningkatkan hasil belajar materi denah dan peta, menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif seperti kebiasaan bekerja sama dalam kelompok, aktif dalam kegiatan belajar mengajar, bersosialisasi, mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Sedangkan bagi guru penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan secara komprehensif dengan berbagai pendekatan dan penilaian, memotivasi untuk selalu eksplorasi dalam teknik, metode dan model pembelajaran yang kreatif serta inovatif dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB II KAJIAN TEORI

Pembelajaran Kontekstual

Menciptakan masyarakat belajar bukanlah hal yang mudah apalagi jika ini dikaitkan dengan hasil pembelajaran di sekolah. Siswa bukan sebagai objek dari transfer ilmu melainkan sebagai subjek yang harus menggali, mendapatkan serta menguraikan ilmu. Siswa dituntut mandiri dalam memecahkan masalah, meng-analisis lingkungan, melakukan adaptasi sosial dan menjembatani setiap permasalahan dalam kehidupan. Proses pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa sendiri yang menemukan jawaban atas permasalahan ilmu. Komunikasi verbal, hafalan, daya ingat mungkin membantu dalam kehidupan nantinya tetapi tanpa dibekali, skill, ability dan inquiry dalam memecahkan masalah mustahil hidupnya akan bermakna.

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan proses belajar mengajar dalam rangka mencari produktifitas pembelajaran. Standarisasi kurikulum sebagai acuan atau rambu-rambu pembelajaran harus dikembangkan dengan strategi belajar yang baik artinya pembelajaran kontekstual senantiasa berkembang mengikuti trend sistem pendidikan. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki tujuh (7) komponen yaitu: (1) *Constructivism*, (2) *Questioning*, (3) *Inquiry* (4) *Learning Community* (5) *Modelling* (6) *Reflection* dan (7) *Authentic Assessment* (Kasbollah, 2002).

Pendekatan di atas adalah landasan membangun kerangka berfikir, dimulai dari fakta, data dan konsep. Siswa harus mampu mengkonstruksi pikirannya melalui pengalaman ilmu dan pengamatan sosial terutama kegiatan pemecahan masalah. Siswa harus dapat menemukan jawaban dari setiap permasalahan dengan kreatif, inovatif membangun dirinya agar berguna bagi orang lain disekitarnya.

Seperangkat fakta, data dan konsep dirangkai menjadi kesatuan yang memiliki makna.

Siswa akan menjadi inovatif dengan ketrampilan ingin selalu mengetahui hal-hal yang tersamar. Guru senantiasa membimbing, mendorong serta mem-buat penilaian pola pikir siswa, bagaimana siswa menggali informasi, apakah yang telah mereka ketahui dan yang belum diketahui. Ketrampilan dalam menemukan pengetahuan harus me-libatkan orang lain terutama kerjasama di kelas.

Kerjasama di kelas dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi afektif dan psikomotorik karena saling berkomunikasi, memperoleh informasi dan memberikan alternatif pemecahan masalah sehingga proses belajar dan pembelajaran tercapai dengan maksimal serta mengoptimalkan hasil yang diperoleh dengan merespon semua hal yang diketahui kemudian dikaryakan dalam bentuk hasil baik catatan, jurnal maupun pendapat se-hingga bentuk penilaian terhadap siswa lebih akurat.

Visualisasi dalam Proses Belajar dan Pembelajaran IPS

Visual dalam seni rupa berarti penglihatan (Art and Design, 1995). Pandangan juga dapat berarti melihat. Visualisasi adalah upaya untuk mendeskripsikan bias menjadi nyata; (Kuncoro, 2001) menerjemahkan keadaan semu menjadi suatu bentuk yang real, nyata dan dapat dirasakan. Peneliti mencoba menterjemahkan visualisasi dalam proses belajar dan pembelajaran IPS mengandung pengertian sebagai bentuk cerita bergambar yang di-manifestasikan pada sebuah alur cerita dalam bentuk rangkaian gambar ber-makna serta kronologis.

Siswa harus dapat menghadirkan dokumentasi fakta dan data secara jelas, objektif dan kronologis sehingga daya kritis terhadap

konteks komunikasi kehidupan sehari-hari. Selain me-ngembangkan imajinasi juga diperlukan hasil dari kreasi bangunan fakta yang disusun berdasarkan alur peristiwa dan dikembangkan dalam berbagai bentuk diantaranya adalah cerita bergambar.

Alangkah menyenangkan apabila dalam proses belajar di kelas siswa dibekali dengan teori dan fakta lapangan. Walaupun demikian unsur-unsur subjektif akan selalu ada dalam mem-buatkan visualisasi, guru dapat membuat deskripsi atau gambaran tentang apa yang akan dibuatnya

Konsep "To Know How to Know" pada Pelajaran IPS

Konsep *How to know* sebenarnya berkaitan dengan bagaimana orang memperoleh pengetahuan tentang IPS, tetapi pada konsep *to know how to know* berkaitan dengan cara mengetahui bagaimana harus mengetahui, jadi kita mengetahui IPS tetapi bagaimana IPS dapat kita ketahui. Konsep *To Know How to Know* pada pembelajaran IPS akan lebih mampu melakukan eksplanasi daripada membatasi diri pada peng-ungkapan bagaimana sesuatu terjadi sebagai narasi fiktif (Kuntowijoyo, 1994). Suatu peristiwa harus dapat digambarkan secara lebih mendalam mengenai bagai-mana terjadinya, latar belakang apa yang melandasi lahirnya peristiwa tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena pendekatan ini berupaya mengkaji lebih mendalam tentang penggunaan model PASA (*Picture and Student Active*) *On Board Stories and Pictures Stories* dalam rangka peningkat-an kemampuan IPS siswa pada proses belajar memahami dan merespon materi denah dan peta.

Pendekatan ini sesuai dengan penelitian tindakan kelas karena memenuhi kriteria penelitian kualitatif. Moleong (1994) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif menyebutkan sebagai berikut: (1) peneliti sebagai instrumen utama yaitu peneliti sebagai pengumpul data dan menganalisis data dimana peneliti terlibat langsung dalam penelitian (2) peneliti akan menyelidiki dan memaparkan data apa adanya di lapangan (3) hasil penelitian bersifat deskriptif karena data-data yang terkumpul hanya berupa kata-kata atau kalimat, bukan angka-angka.

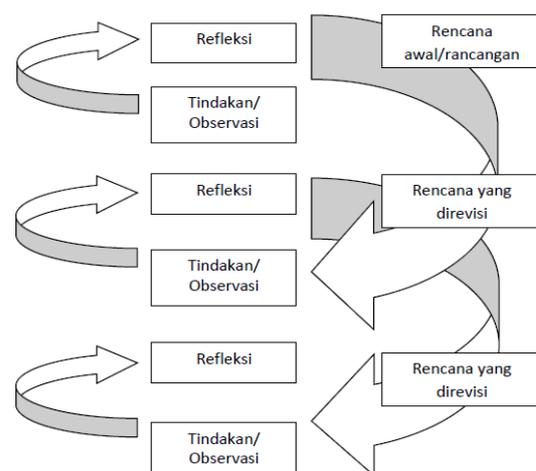
PTK atau *Classroom Action Research* adalah penelitian berbasis kelas atau sekolah, dimana dalam PTK terdapat tindakan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran maupun peningkatan mutu pembelajaran di kelas (Kasbollah, 1999). Intinya dari penelitian tindakan adalah adanya tindakan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan praktis pengajaran. Penelitian tindakan kelas bermuara pada persoalan-persoalan yang dihadapi guru di kelas (Susilo, Herawati, 2003) Dalam penelitian ini masalah yang terjadi adalah kurang minatnya siswa pada pelajaran IPS khususnya materi denah dan peta, mereka jenuh karena guru hanya bercerita, mencatat konsep, menghafal fakta sehingga kemampuan IPS kurangnya ditandai dengan penurunan kualitas hasil belajar siswa. Kondisi ini diperlukan pemecahan, sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pembelajaran dalam penguasaan materi denah dan peta.

PTK ini dilakukan oleh guru bidang studi yang merangkap sebagai penelitidibantu oleh guru lain pada rumpun yang sama serta pengamatdari guru lain. Tindakan dibatasi pada model dan teknik dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual dengan model

PASA (*Picture and Student Active*) *On Board Stories and Pictures Stories*.

Sejalan dengan pendekatan kualitatif, peneliti mencoba mengembangkan 5 komponen konsep pembelajaran melalui model PASA *On Board Stories and Pictures Stories* yaitu: (1) *Seeing* (2) *Describing* (3) *Learning* (4) *Analyzing* dan (5) *Knowing*. Kelima komponen tersebut bermuara pada *Know How to Know* yaitu selama proses pembelajaran siswa arahkan untuk selalu menahami, kritis untuk mengetahui serta berpartisipasi aktif.

Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan M.C Taggart (1989) yaitu (a) perencanaan (b) tindakan (c) observasi dan (d) refleksi dengan alur sebagai berikut.



Gambar 1

Rancangan/rencana awal adalah tahapan sebelum mengadakan penelitian dimana peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Adapun kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual dengan model PASA (*Picture and Student Active*) *On Board Stories and Pictures Stories*.

Pada tahap refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Setelah itu rancangan/rencana yang di-revisi berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan 2, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing siklus. Dibuat dalam dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Kanah dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas III Sekolah Dasar Negeri I Nglampirtahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah 25 siswa. Peneliti bertugas sebagai guru pengajar di kelas tersebut. Penelitian berlangsung pada semester I tahun pelajaran 2015/2016 selama 5 bulan (Agustus-Desember 2016).

Peneliti memilih kelas ini sebagai tempat penelitian karena melihat kondisi siswa di kelas III pada saat proses belajar mengajar materi IPS yang terlihat kurang tertarik untuk belajar dan terlihat jenuh serta bosan. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar yang rendah pada kelas tersebut. Kondisi tersebut diduga akibat pembelajaran yang berjalan monoton dimana pendekatan dan metode yang dipakai masih konvensional dan kurang interaktif.

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (1) lembar kerjasiswa, gambar denah dan peta (2) LKS cerita gambar yang tersusun dari hasil analisis kelompok dan individu dalam berbagai versi (3) hasil pengamatan proses belajar

mengajar, diskusi kelompok, presentasi lisan dan diskusi kelas (5) catatan lapangan (6) dokumentasi. Sumber data adalah siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri I Nglampir tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 25 siswa.

Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data penelitian ini meliputi tes, post test dan lembar penilaian proses belajar. Tes adalah alat penilaian dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada seseorang dengan jawaban tertentu baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun perbuatan (tindakan). Tes sebagai alat ukur hasil belajar di sekolah utamanya berkaitan dengan sejauhmana siswa telah menguasai materi sesuai dengan harapan yang diinginkan. Tes di kelas bagi siswa berhubungan erat dengan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Instrumen tes pada penelitian ini disusun dalam 2 siklus berupa ulangan harian yang masing-masing siklus berjumlah 20 soal objektif.

Sedangkan post test pada penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan quiz yang harus dijawab spontan oleh siswa. Siswa harus menjawab dengan kecepatan daya kognitifnya. Nilai post test ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai standar nilai untuk menentukan nilai hasil belajar.

Adapun lembar penilaian proses belajar dipergunakan untuk menilai siswa dalam ulangan harian, quiz, tugas, proses diskusi kelompok, diskusi kelas, dan presentasi lisan. Lembar penilaian ini berupa format-format penilaian proses belajar mengajar.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi/pengamatan dan catatan lapangan. Pengamatan dilakukan untuk melihat langsung aktifitas siswa selama proses pem-

belajaran. Observasi memungkinkan untuk mengetahui kesesuaian antara harapan dan kenyataan dari penelitian tindakan kelas. Observasi dilaksanakan secara komprehensif dalam kelas. Pengamatan dilakukan oleh teman serumpun dan guru lain dengan berpedoman pada format pengamatan menyeluruh (lihat lampiran). Aspek-aspek dalam pengamatan meliputi: perilaku siswa waktu belajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam presentasi dan diskusi. Sehingga dapat diketahui secara jelas bagaimana aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Catatan lapangan dalam pembelajaran bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan objektif apa adanya, sehingga hal-hal yang tidak terekam dalam observasi dapat dilakukan dengan catatan lapangan sebagai bahan pertimbangan perbaikan dan *follow up* tindakan selanjutnya.

Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisa tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

Prosedur Penelitian

Sebelum penelitian ini dilakukan dilaksanakan pertemuan dengan rumpun: (1)

Menentukan kelas yang akan di-gunakan untuk penelitian; (2) Menentukan dan menyusun rencana pembelajaran; (3) Menentukan topik pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran kontekstual model *Picture and Student Active* serta untuk lebih fokus lagi menentukan kelas mana yang akan dijadikan objek penelitian; dan (4) Menyusun visualisasi materi dengan proyeksi gambar-gambar apa saja yang relevan dengan tujuan pembelajaran ranah kognitif, dan afektif.

1. Perencanaan siklus I

Penelitian dilaksanakan pada bulan September minggu ke-2 tahun 2016. Tahap perencanaan meliputi: (1) Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) IPS; (2) Kelas yang dipergunakan untuk penelitian adalah kelas III dengan jumlah 25 siswa; (3) Pokok bahasan adalah materi denah dan peta.

Pembelajaran kontekstual model PASA adalah mengoptimalkan peran siswa sebagai individu dalam kelompok diskusi lewat media gambar atau visual. Keegiatannya adalah sebagai berikut: (1) Kelas III dibagi ke dalam 5 kelompok heterogen (setiap kelompok 5 siswa); (2) Setiap kelompok mendeskripsikan gambar berdasarkan referensi buku, kemudian membuat deskripsi utuh mengenai pokok bahasan tersebut; (3) Pada saat pembelajaran, masing-masing anggota kelompok saling mempelajari 1 cerita bergambar dan mempresentasikan di depan kelas; (4) Peneliti memandu jalannya diskusi sementara siswa lain dapat mengajukan pertanyaan, atau mengomentari kelompok presentasi dengan membuat rekaan interpretasi permasalahan melalui analisisnya.

Pada tahap evaluasi meliputi: (1) Mengevaluasi kognitif siswa dengan cara memberikan post test dalam bentuk pertanyaan quiz; (2) Mengumpulkan gambar-gambar sebagai alat evaluasi dalam mengukur sejauhmana pe-

ningkatan ranah kognitif siswa; (3) Pada saat pembelajaran ini guru menggunakan penilaian individual dan kelompok yang mengacu pada ranah afektif serta ranah kognitif; (4) Semua kegiatan PTK di kelas III baik observasi, analisis serta evaluasi direkam oleh peneliti sebagai follow up untuk mendapatkan gambaran hasil tindakan dan juga sebagai bahan refleksi siklus 1. Hasil refleksi siklus 1 digunakan untuk membuat perencanaan siklus 2.

2. Perencanaan pada siklus 2

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober minggu ke-1 tahun 2016. Tahap perencanaan meliputi: (1) Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) IPS, (2) Kelas yang dipergunakan untuk penelitian adalah kelas III(25 siswa); (3) Pokok bahasan adalah denah dan peta.

Adapun kegiatan sebagai berikut: (1) Kelas III dibagi ke dalam 8 kelompok namun tetap heterogen (setiap kelompok berjumlah 3 siswa), dengan anggota kelompok yang berbeda dari sebelumnya; (2) Setiap kelompok mengidentifikasi informasi secara faktual dan rinci; (3) Pada saat pembelajaran, masing-masing anggota kelompok saling mempelajari satu gambar dan me-maparkan hasil identifikasi mereka dari cerita tersebut kemudian mendiskusikan hasilnya; (4) Setelah mengidentifikasi berbagai informasi dalam teks tersebut, kemudian presentasi di depan kelas; (5) Peneliti memandu jalannya diskusi sementara siswa lain dapat mengajukan pertanyaan, atau mengomentari kelompok presentasi dengan membuat rekaan interpretasi permasalahan melalui analisisnya. Pada tahap evaluasi meliputi: (1) Mengevaluasi kognitif siswa dengan cara memberikan post test dalam bentuk pertanyaan quiz; (2) Mencari kata-kata kunci historis, aspek kemanusiaan dan pengalaman hidup dalam cerita bergambar tersebut sebagai alat evaluasi dalam

mengukur sejauhmana peningkatan ranah afektif siswa; (3) Pada saat pembelajaran ini guru menggunakan penilaian individual dan kelompok yang mengacu pada ranah afektif serta ranah kognitif; (4) Semua kegiatan PTK di kelas III direkam oleh peneliti sebagai follow up untuk mendapatkan gambaran hasil tindakan dan refleksi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I (On Board Stories)

Rencana Tindakan

Penelitian tindakan kelas siklus I (*On Board Stories*) dilaksanakan pada tanggal 9 September 2016, di kelas III. Materi pelajaran yang disampaikan adalah denah dan peta.

Pelaksanaan Tindakan

Paparan data tindakan kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I adalah (1) Membuka pelajaran dengan salam, kemudian menjelaskan secara singkat kompetensi dasar yang akan dibahas sementara siswa menyimak penjelasan guru; (2) Menjelaskan secara singkat tentang konsep dan contoh denah dan peta, sementara siswa mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting; (3) Guru meminta siswa untuk membuat kelompok dengan jumlah anggota 5 siswa, dalam hal ini dibentuk kelompok heterogen; (4) Siswa mempersiapkan alat tulis seperti, buku referensi, spidol warna, kertas warna, gunting, lem dan lain-lain; (5) Setiap siswa diberikan satu lembar kerja (LKS) dan satu format kerja kelompok dengan mendapatkan tugas yang berbeda; (6) Setiap kelompok mendapat gambar sesuai topik yg dipilih kemudian memahami dan mendiskusikan bersama teman se-kelompok; (7) Guru mengawasi jalannya kerja kelompok, memonitor setiap pekerjaan siswa dan memberikan pe-tunjuk apabila ada permasalahan

yang ditanyakan siswa; (8) Pada saat presentasi di depan kelas, setiap kelompok di-wajibkan maju dengan dua perwakilan siswa; (9) Diskusi dimulai dari kelompok satu kemudian kelompok dua, kelompok tiga hingga kelompok terakhir; (10) Guru berperan sebagai moderator yang mengarahkan jalannya diskusi sekaligus sebagai jembatan penghubung per-masalahan, menilai aspek afektif setiap individu dalam rangka kerjasama siswa antar dan dalam kelompok; (11) Presentasi hasil kegiatan diskusi kelas berlangsung dalam rangka saling mem-berikan informasi kepada kelompok lain, dengan umpan balik dan tanya jawab antar siswa kegiatan pembelajaran men-jadi semakin hidup; (12) Setiap siswa diperkenankan untuk bertanya, menyanggah, memberikan masukan, memecahkan masalah kepada kelompok presentasi; (13) Akhir diskusi setiap kelompok memberikan kesimpulan akhir yang dibantu oleh guru; (14) Guru memberikan test berupa pertanyaan quiz untuk mengukur tingkat kemampuan memahami materi.

Observasi dan Evaluasi

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti dibantu oleh seorang observer. Tujuan observasi pada penelitian ini antara lain: (1) mengamati rangkaian kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir; (2) memberikan masukan tertulis dan lisan berkaitan dengan penelitian; (3) menganalisis setiap siswa untuk me-rekam sejauhmana model pembelajaran yang dipakai mempengaruhi ranah kognitif, afektif dan psikomotor; (4) memberikan catatan-catatan penting kepada peneliti tentang siswa di kelas; (5) membantu peneliti untuk me-nyempurnakan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelas III dicatat, direkam dan diamati sepenuhnya oleh Observer (lihat format observasi). Namun

tentunya pada siklus I ini jalannya penelitian belum sampai pada tujuan yang diinginkan karena kesempurnaan belum mencapai hasil. Evaluasi pertanyaan quiz boleh dibilang telah mewakili dari keseluruhan substansi, namun pertanyaan objektif juga diperlukan untuk mencari tingkat kognitif secara utuh. *Picture and Student Active* merupakan pengembangan inovasi pembelajaran khususnya pe-lajaran IPS yang dianggap sebagai pelajaran motorik. Dengan pembelajaran kontekstual model PASA siswa menjadi lebih antusias dalam pembelajaran.

Refleksi

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I yang hasilnya sudah memuaskan, maka dalam pada refleksi peneliti hanya mencoba menukar anggotakelompok untuk memastikan pembelajaran kontekstual model *Picture and Student Active* (PASA) benar-bener berhasil diimplementasikan. Berikut ini kegiatan pada siklus 2 penelitian tindakan kelas yaitu: (1) Menukar dengan acak anggota kelompok namun tetap dengan jumlah berbeda (dua orang dalam satu kelompok); (2) Diberikan ciri fakta gambar, dibuatkan alur cerita bergambar oleh peneliti supaya lebih antusias memberikan dorongan dan semangat siswa untuk bertanya, men-jawab dan memberikan komentar dalam diskusi kelas.

Siklus I (Pictures Stories)

Rencana Tindakan

Melihat hasil evaluasi belajar siklus 1 dimana yang tuntas belajar 16 siswa dari 25 siswa (66%) sedangkan yang tidak tuntas 9siswa (34%), maka sebelum penelitian lanjutan siklus 2 yang dilaksanakantanggal 2 Oktober 2016 peneliti bersama tim melakukan refleksi hasil siklus 1. Refleksi ini bertujuan untuk memecahkan masalah dan kendala-kendala pada siklus 1, membuat rancangan tindakan di siklus 2, me-lakukan

evaluasi terpadu terhadap peningkatan hasil belajar ranahkognitif dan afektif.

Pertemuan ini menghasilkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Melakukan persiapan dan menyusun pembuatan rancangan pengajaran yang lebih komprehensif pada siklus 2; (2) Siklus 2 tetap pada kelas yang sama yaitu III dengan jumlah 25 siswa; (3) Peneliti tetap pada materi denah dan peta; (4) Menyusun ulang visualisasi materi dengan proyeksi gambar-gambar yang lebih terfokus pada tujuan pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas siklus 2 tetap membutuhkan kerjasama rumpun mengingat penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari anggota rumpun. Peneliti bersama tim melakukan analisis secara mendalam terhadap materi gambar, dengan harapan kekurangan pada siklus 1 baik kompetensi dasar, indikator, maupun tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Persiapan media dan sumber belajar juga dilakukan di siklus 2 misalnya buku paket, visualisasi gambar dan lain-lain. Pada siklus 2 penelitian tindakan kelas tetap memakai observer (pengamat), maka dibuat juga format observasi untuk memudahkan pengamat melakukan penilaian dan refleksi. Penelitian tindakan kelas pada siklus 2 (*Pictures Stories*) dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2016 di kelas III. Materi pelajaran yang disampaikan adalah denah dan peta.

Pelaksanaan Tindakan

Paparan data tindakan kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus 2 hampir sama dengan siklus 1 yaitu: (1) Membuka pelajaran dengan salam, kemudian menjelaskan secara singkat kompetensi dasar yang akan dibahas sementara siswa menyimak penjelasan guru; (2) Menjelaskan secara singkat

materi, sementara siswa mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting; (3) Guru meminta siswa untuk membuat kelompok kecil dengan teman sekitarnya tanpa harus pindah kursi dan meja, jumlah setiap kelompok maksimal 3 siswa, dalam hal ini dibentuk kelompok heterogen; (4) Siswa mempersiapkan alat tulis dan buku referensi; (5) Setiap siswa diberikan satu lembar kerja (LKS) dan satu format kerja kelompok dengan tugas yang sama; (6) Guru mengawasi jalannya kerja kelompok, memonitor setiap pekerjaan siswa dan memberikan petunjuk apabila ada permasalahan yang ditanyakan siswa; (7) Pada saat presentasi diskusi, setiap kelompok diwakilkan salah satu siswa dengan berdiri untuk memaparkan data temuannya yaitu menjelaskan apa dan bagaimana gambar yang telah mereka analisis kemudian dijadikan cerita yang menarik, sementara siswa lain menyimak anggota kelompok yang menjelaskan; (8) Dalam menjelaskan hasil temuannya kelompok lain melakukan penelaahan dengan mengajukan pertanyaan, sanggahan, dan komentar; (9) Siswa yang memaparkan datanya dilakukan secara random dimulai dari kelompok tiga dan seterusnya; (10) Guru berperan sebagai moderator yang mengarahkan jalannya diskusi sekaligus sebagai jembatan penghubung permasalahan, menilai aspek afektif setiap individu dalam kerjasama siswa antar dan dalam kelompok; (11) Presentasi hasil kegiatan diskusi berlangsung dalam rangka saling memberikan informasi kepada kelompok lain dimana setiap gambar cerita diinterpretasikan berbeda-beda, siswa dapat membuat alur cerita sendiri menurut kemampuan dirinya berdasarkan rujukan referensi; (12) Setiap siswa yang bertanya, menyanggah, memberikan masukan, memecahkan masalah diberikan penghargaan nilai

lebih; (14) Akhir diskusi setiap kelompok memberikan kesimpulan akhir.

Observasi dan Evaluasi

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus 2 dicatat, direkam dan diamati sepenuhnya oleh observer (lihat format observasi). Pada siklus 2 ini penelitian tindakan kelas merupakan penyempurnaan atau perbaikan karena bertujuan mencari format baru dan reinforcement hasil peningkatan belajar IPS di kelas III.

Dengan pembelajaran kontekstual model PASA siswa menjadi lebih antusias dalam pembelajaran, karena mereka melihat sesuatu yang baru yaitu cerita bergambar. Dari hasil observasi dan evaluasi siklus 2 sudah ada perbaikan namun tetap ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu gambar supaya diberikan keterangan misalnya dengan abjad atau angka yang bertujuan menghindari kesalahan dari siswa serta penjelasan yang rinci dari lembar tugas siswa supaya tidak banyak menyita waktu bertanya. Semua kegiatan penelitian tindakan kelas di kelas III baik observasi, analisis, catatan dan evaluasi direkam oleh peneliti beserta observer sebagai untuk perbaikan penelitian berikutnya.

Refleksi

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus 2, maka pada refleksi observer tidak lagi mem-permasalahkan pada substansi materi tetapi lebih kepada teknis format lembar kerja siswa yang lebih rinci atau jelas.

Pembahasan

Perbedaan pembelajaran klasikal dengan pembelajaran kontekstual terletak pada dinamika kelas yang produktif. Siswa menjadi lebih senang dan terfokus pada pokok bahasan. Pembelajaran kontekstualmodel PaSA telah terbukti meningkatkan kemampuan berfikir, peka terhadap analisis lingkungan sekitar, mampu

bekerjasama dalam kelompok serta dapat mengembangkan dasar-dasar visual yang diterjemahkan ke dalam rangkaian kronologis cerita.

Pada siklus 1 penelitian dengan pembelajaran kontekstualmodel PaSA (*Pictures and Student Active*) meng-embangkan pola berfikir kreatif, disamping itu interaksi sosial antar teman sejawat dalam diskusi. Pola berfikir ini terlihat ketika siswa melakukan analisis denah dan peta. Antusias siswa semakin besar ketika muncul pertanyaan arah mata angin. Siklus 1 walaupun semangat belajar dirasakan tidak sebesar siklus 2 hal ini disebabkan oleh kurangnya referensi dan sumber belajar yang memadai.

Siklus 2 menggunakan pola *Picture Stories* (cerita bergambar). Suasana pembelajaran di siklus 2 semakin antusias, karena siswa ditantang untuk meng-uraikan bergambar, siswa semakin siap dan aktif dalam merekonstruksi teks, hal ini disebabkan sumber belajar sudah mulai dipersiapkan sejak dini. Jika dilihat dari format hasil penilaian belajar siklus 1 walaupun masih ada yang tidak tuntas namun secara umum pembelajaran kontekstualmodel PASA sedikit banyak telah berhasil untuk mendongkrak dominasi guru sebagai sentral kelas. Pembelajaran kontekstual dengan men-coba menggali kemampuan siswa terutama pada model pembelajaran picture and Student Active telah mampu membuka semangat belajar di kelas.

Siklus 1 siswa belum merasa ter-tantang untuk menggali informasi, walaupun pada kenyataannya di lapangan banyak siswa yang senang dengan model PaSA. Dalam perkembangan penelitian tindakan kelas ini, utamanya adalah mencari solusi untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Pada siklus 1 setiap siswa dituntut untuk berani tampil mendeskripsikan temuan-nya. Dengan demikian

siswa dituntut untuk melakukan analisis mendalam. Selain itu pada siklus 1 kerjasama kelompok dalam mengidentifikasi teks.

Pokok bahasan siklus 1 dan siklus 2 pada prinsipnya adalah mata rantai pokok bahasan yang terintegrasi dimana siklus 1 siswa mencoba menjelaskan, menginterpretasikan dan menganalisis, sedangkan pada siklus 2 siswa dituntut untuk membuat urutan cerita berdasarkan gambar. Debat diskusi yang menarik terjadi pada siklus 2, karena siswa bukan berhadapan pada teks buku tetapi berhadapan pada gambar-gambar yang harus mereka tata ulang urutan ceritanya menjadi kisah yang menarik. Banyak siswa yang menyampaikan ceritanya dengan berbagai versi serta kemampuan. Tentunya disini pembelajaran IPS semakin menarik dan tidak membosankan.

Setelah refleksi pada siklus 1, terjadi perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran membuahkan hasil yang diharapkan, siswa menjadi lebih faham dalam menelaah gambar denah dan peta. Siklus 1 siswa cenderung tidak dapat bebas mengemukakan pendapat karena keterbatasan buku dan referensi. Dalam kelompok yang minimal sumber buku, maka mereka kesulitan untuk menterjemahkan gambar-gambar.

Sedangkan pada siklus 2 siswa bebas berekspresi dengan cerita bergambar. Hal ini dibuktikan dengan adanya ekspresi cerita, narasi pemikiran dari apa yang mereka lihat. Di dalam format gambar ada berbagai kegiatan, sehingga keragaman materi ini membuat siswa tertantang untuk mendalami materi. Metode PASA siswa tidak lagi sebagai penerima ilmu tetapi sebagai pen-terjemah ilmu, mereka melakukan rekonstruksi dengan bekal imajinasi dan rekayasa kreasi berdasarkan buku teks dan referensi lainnya.

Hasil evaluasi pada siklus 1 belum maksimal kemudian diperbaiki pada siklus 2. Siswa diberikan pertanyaan secara langsung berupa pertanyaan quiz dengan tujuannya untuk mengetahui hasil belajar secara langsung dan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Sementara pada siklus 2 juga siswa diberikan pertanyaan quiz secara langsung dan ternyata hasilnya memuaskan karena adanya peningkatan hasil belajar. Dengan hasil yang signifikan antara siklus 1 dan siklus 2, peneliti di masa yang akan datang akan mencoba menggabungkan model-model pembelajaran dengan rangkaian model PASA, harapannya adalah mencari titik temu yang valid metode pembelajaran yang paling efektif untuk pelajaran IPS.

Penelitian dengan pembelajaran kontekstual model PASA mencoba menghilangkan dominasi guru sebagai pusat transfer ilmu. Siswa semakin kritis dan aktif, sebagai ilustrasi pada siklus 2, ketika mencoba mendeskripsikan gambar yang dihubungkan dengan kenyataan sehari-hari, setiap kelompok memiliki argumen masing-masing, saling mem-pertahankan pendapatnya. Pada pembelajaran cerita gambar kelas semakin ramai dengan berbagai argumen. Model PaSA yang mengadopsi model pembelajaran *Picture on Picture* ternyata mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran IPS kelas III SDN I Nglampir. Hal yang perlu digaribawahi adalah dengan adanya penelitian tindakan kelas maka guru akan lebih inovatif, memiliki kepedulian pendidikan, memiliki semangat membangun, memiliki daya kreasi optimal dan yang lebih penting lagi adalah kepada proses peningkatan kualitas guru sebagai pendidik yang profesional.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan pembelajaran kontekstual model PASA (*Pictures and Student Active*) dengan tujuan mendapatkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN I Nglampir dengan jumlah 25 siswa sebanyak 2 siklus penelitian. Siklus 1 model *Picture On Board* dan siklus 2 model *Stories Board*.

Pada siklus 1 *Picture On Board*, kelas dibagi 5 kelompok dengan jumlah anggota 5 siswa. Siklus 2 *Picture stories* kelas dibagi kedalam kelompok kecil sebanyak 8 kelompok untuk membahas gambar-gambar denah dan peta, ke-mudian siswa secara bebas meng-intepretasikan gambar-gambar disusun secara kronologis waktu.

Evaluasi dilakukan setiap siklus dengan ulangan harian, tugas terstruktur, hasil diskusi kelas serta pertanyaan quiz singkat, tujuannya adalah untuk me-ngetahui sejauhmana hasil belajar dengan model *Pictures and Student Active* (PASA) *Picture On Board* maupun *Picture stories* mempengaruhi kualitas belajar siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran IPS di kelas III SDN I Nglampir yaitu evaluasi pada siklus 1 kelas III yang berjumlah 25 siswa yang tuntas belajar adalah 16 siswa (64%) sedangkan yang tidak tuntas 9 siswa (36%) sedangkan evaluasi pada siklus 2 tuntas 23 siswa (92%) dan tidak tuntas 8 siswa (8%). Maka dapat di-simpulkan bahwa melalui pembelajaran kontekstual dengan model PASA (*Pictures and Student Active*) mampu me-ningkatkan hasil belajar ranah kognitif dan afektif IPS materi denah dan peta untuk siswa kelas III SDN I Nglampir tahun pelajaran 2015/2016.

Saran-saran

Dalam rangka lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) maka peneliti menyarankan-peng-adaan sumber pembelajaran yang me-madai seperti perangkat lunak dan keras audio visual untuk pembelajaran IPS, pengadaan sarana dan prasarana pen-dukung di kelas, kerjasama dengan instansi yang terkait seperti perpustakaan umum dan perpustakaan daerah, dan kerjasama dengan rumpun bidang studi lain untuk bertukar pikiran tentang pengembangan model pembelajaran inovatif.

F. DAFTAR PUSTAKA

- 1988.*Garis-garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: Sekretaris Negara
- Hariyono.1998.*Memahami IPS dalam Pembelajaran*. Malang: IKIP Malang
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi IPS*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kasbollah, Kasihani.1999. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Sains*. Malang: RUT VI LIPI.
- Kemmis,S&MC, Taggart R.1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Moleong, L.J.1994. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notosusanto, N. 1985. *IPS Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryabrata, S.1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV Rajawali.